



Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Morfofonemik Prefiks Meng-Bahasa Indonesia Pada Artikel Jurnal Ilmiah

Muhammad Nur Iman^{1*}, Muhammad Nurahmad¹, Muhammad Ali Imran¹

¹Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Korespondensi: mnuriman13@yahoo.com

Info Artikel

Diterima 27 Januari
2022

Disetujui 03
Agustus 2022

Dipublikasikan 20
Agustus 2022

Keywords:
Bahasa Indonesia;
Kaidah
Morfofonemik
Prefiks Meng;
Ketidaktepatan

© 2022 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Kaidah-kaidah morfofonemik prefiks meng- bahasa Indonesia sudah dirumuskan dengan jelas, tetapi masih sering tidak ditepati dalam penulisan artikel jurnal ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mengungkap bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks meng- dalam artikel jurnal ilmiah dan (2) mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan kaidah morfofonemik prefiks meng- pada artikel jurnal ilmiah. Data diambil dari delapan jurnal ilmiah yang bereputasi nasional. Data kalimat yang bergejala ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks meng- bahasa Indonesia yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan pendekatan tata bahasa struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks meng- bl pada artikel jurnal ilmiah terjadi pada tiga keadaan, yaitu (1) afiksasi prefiks meng- pada kata dasar yang menyerupai kata kata dasar sekunder, (2) afiksasi prefiks meng- pada kata dasar yang berbentuk kata serapan dari bahasa asing, dan (3) afiksasi prefiks meng- pada kata-kata yang sudah lama diberi kekecualian. Ketiga keadaan ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) menyamakan kata dasar primer dengan kata dasar sekunder, dan (2) memberikan kekecualian pada kata-kata serapan dari bahasa asing, dan (3) terbawa oleh kebiasaan berbahasa yang lama.

Abstract

The rules of morphophonemic prefixes in Indonesian have been clearly formulated, but they are often not followed in writing scientific journal articles. This research was conducted with the objectives of: (1) revealing the form of inaccuracy in the application of prefix morphophonemic rules in scientific journal articles and (2) uncovering the obstacles faced in the application of prefix morphophonemic rules in scientific journal articles. The data were taken from eight scientific journals with national reputation. Sentence data with symptoms of inaccuracy in the application of Indonesian prefix morphophonemic rules that have been collected is then analyzed using a structural grammar approach. The results showed that the inaccuracy of the application of Indonesian meng- prefix morphophonemic rules in scientific journal articles occurred in three circumstances, namely (1) affixation of prefixes to basic words that resembled secondary base words, (2) affixation of prefixes to basic words that in the form of loanwords from foreign languages, and (3) affixation of prefixes to words that have long been excluded. These three conditions are caused by three factors, namely (1) equating primary root words with secondary root words, and (2) making exceptions for borrowed words from foreign languages, and (3) being carried away by old language habits.

1. Pendahuluan

Kaidah-kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bahasa Indonesia (bl) sudah dirumuskan dengan jelas, tetapi masih sering tidak ditepati. Misalnya kata *kudeta*, *pengaruh*, *teror*, *target*, dan *seleksi* kalau diberi prefiks *meng-* dalam artikel jurnal ilmiah kadang-kadang ditulis *mengkudeta*, *mempengaruhi*, *menteror*, *mentargetkan*, dan *menseleksi*. Padahal, bentuk yang tepat ialah *mengudeta*, *memengaruhi*, *meneror*, *menargetkan*, dan *menyeleksi* (Budiyono & Santoso, 2018).

Elen Inderasari dan Tiya Agustina menulis tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asing Dalam Program Bipa Iain Surakarta (2017) menyangkut Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan setiap pembelajar bahasa umumnya mengalami kesalahan dalam berbahasa. Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini yaitu, mengetahui bentuk kesalahan berbahasa pada mahasiswa asing dalam tataran, serta mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam kemampuan menulis mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia program BIPA IAIN Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi selama kegiatan di dalam Program BIPA. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teknik. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan. Langkahlangkah pelaksanaan yang dimaksud 1) pengumpulan data, 2) pengidentifikasian kesalahan, 3) penjelasan kesalahan 4) peng-klasifikasian kesalahan 5) pengevaluasian kesalahan. Berdasarkan klasifikasi data baik dalam tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kesalahan berbahasa pada mahasiswa Thailand.

Penelitian sebelumnya juga dikemukakan oleh Endro Nugroho Wasono Aji (2017) dengan judul Beberapa Kesalahan Ejaan Dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga Medikora bahwa Penggunaan bahasa Indonesia dalam jurnal ilmiah seharusnya menggunakan ragam bahasa baku. Salah satu ciri ragam baku adalah penulisan yang sesuai dengan EYD. Dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga Medikora masih banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan kata dan ejaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan preskriptif. Beberapa kesalahan yang ditemukan berupa penulisan huruf kapital, huruf miring, dan penulisan tanda baca. Kesalahan penulisan tanda baca berupa tanda koma, tanda hubung, tanda titik dua. Selain itu, ditemukan pula kesalahan yang berupa penulisan kata, yaitu kata yang ditulis serangkai atau dipisah.

Penelitian ini menegaskan pada kesalahan penulisan morfofonemik prefiks *meng* khususnya pada jurnal ilmiah. Penelitian sebelumnya belum mengungkap tentang kesalahan tersebut pada tulisan mereka, oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji studi ini.

Di samping itu, Riyadi, (2020) mengemukakan bahwa kadang-kadang juga dijumpai ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl yang masih perlu dicari tahu landasan kaidahnya, misalnya *memelajari*, *memertahankan*, *memertanyakan*, dan sebagainya. Begitu juga contoh-contoh

seperti *mengeritik* atau *mengkritik*, *mengebom* atau *membom*, penggunaannya, masih bersaing dalam bl. Berdasarkan gejala-gejala tersebut, hal yang sangat menarik untuk dipersoalkan ialah mengapa masih terdapat ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl, (Devianty, 2021).

Terlihat juga seperti ada sikap yang berbeda terhadap unsur-unsur bl asli dan unsur-unsur kata serapan dari bahasa asing, utamanya bahasa Inggris. Kelihatan pada unsur-unsur serapan sering terjadi ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik, misalnya orang sering menulis *mengkomunikasikan*, *mempopulerkan*, *mentoleransi*, *mensosialisasikan*, dan sebagainya. Semua contoh ini menunjukkan ketidaktepatan penerapan kaidah prefiks *meng-* bl (Triyanto & Nurhayati 2016).

Bagaimana pula menyikapi kata-kata seperti *kaji*, *karang*, *kukur*, *perah*, *punya*, *peduli*, *perkara*, apabila diberi prefiks *meng-*, apakah ditulis menjadi *mengaji*, *mengarang*, *mengukur*, *memerah*, *memunyai*, *memedulikan*, *memerkarakan*, ataukah akan ditulis: *mengkaji*, **mengkarang*, **mengukur*, **memperah*, *mempunyai*, *mempedulikan*, *memperkarakan*. Contoh-contoh ketidaktepatan, kemenduaan, dan kekecualian seperti ini banyak sekali bisa dicatat, apalagi kalau lingkup penelitian diperluas sampai pada penggunaan prefiks *peng-*, *ber-*, *per-*, dan *ter-*.

Ketidaktepatan penerapan kaidah-kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl dalam artikel ilmiah ditandai dengan semakin maraknya pengabaian pada kaidah morfofonemik *meng-* bl tersebut pada kalangan masyarakat, khususnya kalangan penulis ilmiah (Hidayah, 2013). Kelihatan hal ini sepele, tetapi sebenarnya dapat dikatakan bersifat *prinsip* karena menyangkut ketataan pada hukum (berbahasa). Kalau dibiarkan saja terus terjadi, lama-lama terjadi pengondisian sehingga pada akhirnya warga masyarakat tidak lagi peka terhadap nilai-nilai kepatuhan pada kaidah atau hukum (bahasa), (Zakaria, 2021). Kalau kaidah bl dipersepsi tidak mantap, bagaimana orang terdorong untuk menghargai atau menjunjung tinggi bahasa persatuan, bl. Oleh karena itu, penelitian mengenai hal tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh deskripsi mengenai masalah ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl pada artikel jurnal ilmiah (jurnal) (Suwarni, et al., 2021).

Diharapkan pula dengan melakukan penelitian seperti ini juga dapat diungkap faktor-faktor penyebabnya. Apakah masyarakat tidak tahu kaidah itu, atau malah merasa tidak perlu tahu. Kalau tidak tahu saja, masih baik, tetapi kalau tidak mau tahu, berarti masyarakat sudah bersikap masa bodoh (apatis). Bukan tidak mungkin terdapat alasan lain, misalnya kaidah bl sendiri yang tidak mantap karena banyak sekali kekecualian atau bentuk kata yang bersaing sehingga masyarakat pengguna bl menjadi bingung.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana mengungkap bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* dalam artikel jurnal ilmiah, dan (2) bagaimana mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl dalam artikel jurnal ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap bentuk ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* dalam artikel jurnal ilmiah dan mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* pada artikel jurnal ilmiah.

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan dua manfaat, yakni *manfaat teoretis* dan *manfaat praktis*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal diperolehnya deskripsi tentang jangkauan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* pada artikel ilmiah jurnal. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah tersedianya contoh-contoh ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* yang dapat dijadikan refleksi bagi para penulis ilmiah, termasuk para mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah.

1.1. Kaidah Morfofonemik Bahasa Indonesia

Sebelum membahas kaidah morfofonemik bl, perlu terlebih dahulu membahas proses-proses morfofonemik yang dialaminya. Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena adanya pertemuan antara morfem dasar dan morfem afiks tertentu, Andini, (2017). Perubahan-perubahan fonem yang dapat terjadi akibat peristiwa gramatikal tersebut, dapat digolongkan ke dalam enam proses sebagai berikut.

- 1) Pemunculan fonem /e/ pada prefiks *meng-*;
- 2) Peluluhan fonem /k/, /p/, /s/, dan /t/ pada morfem dasar primer;
- 3) Penggantian fonem /ng/ pada prefiks *meng-* menjadi fonem /m/, /n/, dan /ny/ (penyesuaian alomorf *meng-*) kemudian peluluhan fonem/k/, /p/, /s/, dan /t/ pada morfem dasar primer;
- 4) (4) Pengekangan fonem /ng/ pada prefiks *meng-*;
- 5) (5) Penghilangan fonem/ng/ pada prefiks *meng-* (penyesuaian alomorf *meng-*);
- 6) (6) Variasi fonem bahasa sumber (kekecualian pada kata *kaji*, *kukur*, *karang*).

Pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, morfofonemik ini dipandang secara dinamis sehingga menggunakan *model proses*. Kedua, memandang bahasa secara statis dengan mendeskripsikan alomorf-alomorf dari morfem yang mengalami proses morfofonemik sehingga memakai *model penataan*, Simpen, (2021). Sehubungan dengan itu, proses morfofonemik terbagi atas dua proses, yakni *proses morfofonemik yang otomatis* dan *proses morfofonemik yang tidak otomatis*. Proses morfofonemik yang otomatis tercakup di dalamnya pada poin (1) sampai poin (5) di atas, sedangkan proses morfofonemik yang tidak otomatis tercakup di dalamnya pada poin (6) di atas (Saleh, et al., 2021).

Adapun kaidah-kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl pada penggunaan prefiks *meng-* dapat dirumuskan sebagai berikut:

/ng/ → /m/ = /b/, /f/, /p/, /v/

/ng/ → /n/ = /c/, /d/, /j/, /sh/, /sy/, /t/, /z/

/ng/ → /ny/ = /s/ diikuti langsung oleh vokal (termasuk *sub-* atau *se-* pada kata sekunder *serupa*)

/ng/ → /∅/ = /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /r/, /w/, /y/

'ng/ → /nge/ = kvk / kvkv (tahu) (depan) (muka) (samping)

'ng/ → /ng/ = /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /g/, /h/, /k/, kh/

Kaidah-kaidah tersebut dapat dibaca demikian. Fonem /ng/ berubah menjadi fonem /m/ di depan morfem dasar yang berfonem awal /b/, /f/, /p/, dan /v/. Namun, dalam kejadian ini fonem /p/ luluh. Contoh : membimbing, memfitnah, dan *memahat*. Selanjutnya, fonem /ng/ berubah menjadi /n/ di depan morfem-morfem dasar yang berfonem awal /c/, /d/, /j/, /sh/, /sy/, /t/, /z/ dan dalam kejadian ini fonem /t/ luluh. Contoh: *mencapai, mendapat, menjahit, menshalati, mensyukuri, menulis, dan menziarahi*. Kemudian, fonem /ng/ berubah menjadi /ny/ di depan morfem dasar yang berfonem awal /s/ tetapi diikuti oleh vokal atau bukan sebagai klaster /sh/ atau /sy/. Contoh : *menyalami, menyejahterakan, menyisihkan, menyuap, menyokong, dan menyuruh*.

Fonem /ng/ menjadi lesap (/∅/) di depan morfem dasar yang berfonem awal /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /r/, /w/, /y/. Contoh: *melamar, memasak, menamai, menganga, menyanyi, meringkas, mewajibkan, dan meyakini*.

Fonem /ng/ berubah menjadi /nge/ di depan morfem dasar bersuku kata tunggal yang berpola KVK atau KVKK, juga pada kata *tahu, muka, depan, dan samping*. Contoh : *mengebel, mengecat, mengepel, mengetes, mengetik, mengesahkan, mengetahui, mengemukakan, mengedepankan, dan mengesampingkan*.

a. Fonem /k/ luluh

Selain itu, juga terdapat beberapa fenomena tentang luluh-tidaknya fonem /k/, /p/, /s/, dan /t/ jika diikuti oleh vokal yang merupakan bagian dari leksem ataupun bagian dari prefiks seperti berikut:

Fonem /k/ : pada kata *mengkaji, mengkarang, mengukur, meng-copy, dsb.*

Jika fonem /k/ luluh pada kata *mengkaji* menjadi *mengaji*, *mengkarang* menjadi *mengarang*, *mengukur* menjadi *mengukur* maka terjadi homonim yang sangat berbeda dari makna leksikalnya masing-masing. Namun, jika dipenggal berdasarkan suku kata lalu dibandingkan dengan bentuk lainnya, terdapat perbedaan kecuali kata *mengkaji* dan *mengaji*. Contoh:

<i>meng-</i> + <i>karang</i> → <i>me-nga-rang</i> dan <i>meng-</i> + <i>arang</i> → <i>meng-a-rang</i>
<i>meng-</i> + <i>kukur</i> → <i>me-ngu-kur</i> dan <i>meng-</i> + <i>ukur</i> → <i>meng-u-kur</i>

Oleh karena itu, kata *mengarang* terlihat mirip dengan *meng-arang*, tetapi bisa dibedakan berdasarkan proses gramatikalnya dan cara pelafalannya sehingga *me-ngarang* dan *meng-∅ukur* (mengukur) dapat berterima dalam kaidah morfofonemik bl. Berbeda halnya dengan kata *meng-copy* di atas, akibat seringnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terdengar fonem yang berasal dari bahasa asing yang dibaca /k/ dalam bl juga tidak boleh luluh karena janggal jika luluh menjadi *mengopy*.

b. Fonem /p/ luluh

Dalam prefiksasi *meng-*, jika bertemu dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /k/, /p/, /s/, dan /t/ lalu diikuti oleh *vokal* (bagian leksem dan bukan prefiks) maka harus luluh. Klaster atau gugus konsonan meskipun diawali oleh fonem /k/, /p/, /s/, dan /t/ tidak boleh luluh, seperti *kl, kh, pr, sh, sp, sy, tr*. Contoh :

mengklasifikasi, mengkhususkan, memprovokasi, menshalati, mensponsori, mensyaratkan, dan mentransferkan, Sahril, (2018). Namun, ada beberapa pengecualian untuk fonem /k/ , /p/, /s/, dan /t/ yang diikuti oleh vokal, baik berupa bagian dari kata maupun bagian dari prefiks yang belum dirangkaikan dengan prefiks *meng-*.

Contoh :

a) Prefiks *per-*: *memperoleh-**memeroleh dan *memperluas-**memerluas

b) Bagian dari leksem *per-*: **mempercayai-memercayai* dan **memeriksa-memeriksa*;

Fonem /p/ pada bentuk *meng+(per-)* pada penggunaan prefiks *per-* berubah bentuk menjadi *memper-* bukan **memer-*. Kemudian, fonem /p/ bagian dari leksem *per-* pada kata *percaya* dan *periksa* keduanya harus luluh sehingga yang benar ialah *memercayai/memercayakan* dan *memeriksa* (Rahman, 2019).

Kasus fonem /p/ yang membingungkan publik juga terjadi pada kata-kata berikut: **mempesona-memesona*, **memperkarakan-memerkarakan*, **memperkosa-memerkosa*, **memperikan-memerikan*, **mempercayai-memercayai*, *memperah-memerah*, dan *mempunyai-memunyai*. Kata-kata yang ditandai dengan tanda asterisk (*) dalam fenomena morfofonemik tersebut berarti tidak berterima dalam kaidah morfofonemik bl, sehingga yang benar ialah *memesona*, *memerkarakan*, *memerkosa*, *memerikan*, *memercayai*, dan *memerah* meskipun terjadi kejanggalan setelah peluluhan.

Terkhusus pada kata *memerah* (*melakukan aktivitas perah*) di atas, dapat disesuaikan dengan pembacaan *e taling* untuk membedakan arti gramatikal dengan kata *memerah* (*menjadi merah*) yang dibaca dengan pembacaan *e pepet* yang juga dapat membedakan arti leksikalnya. Namun, khusus pada kata *mempunyai* memang tidak mengakibatkan terjadinya homonim jika /p/ luluh, tetapi pada artikel jurnal ilmiah tidak ada yang menulis *memunyai*.

Kemudian, contoh kata *memperluas --*memerluas* ; fonem /p/ tidak luluh pada prefiks *per-* dalam kata *memperluas* meskipun setelah fonem /p/ pada prefiks *per-* diikuti langsung oleh vokal karena /p/ sebagai prefiks bukan sebagai kata dasar primer melainkan sebagai kata dasar sekunder.

c. Fonem /s/ luluh

Seperti yang dikemukakan oleh Mandia, (2017) jika fonem /s/ luluh pada kedua tipe kata seperti di atas maka terjadi kejanggalan dalam penerapannya, padahal kaidah morfofonemik bl tidak mengharuskan bahasa asing yang dipakai serangkaian dengan prefiks bl seperti *meng-* karena leksikon seperti *sub* dan *support* harus utuh atau tidak luluh meskipun terdapat fonem /s/ yang diikuti oleh vokal. Hal itu disebabkan oleh penegasan pada diksi bahasa asing yang dipinjam dalam bl sehingga dalam pembacaan harus terpisah antara prefiks bl dengan unsur serapan bahasa asing, contoh: *men-support* dan *men-subkategorikan*.

d. Fonem /t/ luluh

Pada kata *menaati-**mentaati, **menternakkan-menernakkan*, *menelaah-**mentelaah, **mentafsirkan-menafsirkan*, **menteror-meneror*, **mentebat-menebat*, **mentebus-menebus-**mentoleransi-menoleransi, *menerjemahkan-*

**menterjemahkan, meneruskan-*menteruskan, *menterangkan-menerangkan, mentersangkakan-*mentersangkakan, dan menterakhiran-*menterakhirkan.*

Muzaroah, et al., 2021 menambahkan, jika digabungkan dengan prefiks *meng-*, kata-kata tersebut bisa menjadi janggal setelah peluluhan meskipun secara kaidah morfofonemik ialah benar dalam penerapannya terhadap fonem /t/ yang harus luluh jika diikuti oleh vokal atau bukan sebagai klaster. Kasus yang terjadi pada kata-kata tersebut ialah adanya kemenduaan. Bagi yang bertanda asterik (*) berarti tidak berterima, dengan demikian maka yang berterima ialah *menaati, menernakkan, menelaah, menafsirkan, meneror, menebar, menebus, menoleransi, menerjemahkan, meneruskan, menerangkan, dan menterakhirkan*. Hal itu disebabkan oleh fonem /t/ pada bagian dari leksem harus luluh, sedangkan fonem /t/ pada bagian dari prefiks *ter-* tidak boleh luluh karena bukan bagian dari leksem seperti kata *men-ter-a-khir-kan* atau kata *terakhir* serupa dengan kata *tersangka* yang berkategori sebagai kata dasar sekunder bukan primer.

Sehubungan dengan itu, kaidah morfofonemik yang paling produktif ialah fonem /ng/ tetap bertahan sebagai /ng/ pada prefiks *meng-* apabila muncul sebelum vokal [/a/, /e/, /i/, /o/, /u/], /g/, /h/, /k/, dan /kh/. Contoh : *mengajar, mengerang, mengintip, mengolah, mengubah, menggadai, menghukum, mengejar, dan menghusus*.

Perlu diperhatikan bahwa bentuk-bentuk seperti *memperbaiki, mempertanyakan, mempertahankan* tidak perlu diubah menjadi **memerbaiki, *memertanyakan, *memertahankan* karena morfem dasar kata-kata ini terlebih dahulu mendapatkan prefiks *per-* dan prefiks tersebut tidak perlu mengalami peluluhan pada waktu mendapatkan prefiks *meng-* (Darwis, 2012 :45).

1.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pelekatan imbuhan atau morfem terikat pada kata dasar, morfem bebas, morfem asal, atau biasa disebut leksem Bili Ngongo, (2020). Afiksasi dapat dibagi lagi menjadi prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, konfiksasi, dan simulfiksasi. Afiksasi dalam penelitian ini adalah proses pengimbuhan pada kata dasar asli bl dan kata serapan dari bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam bl, baik berupa kata dasar primer maupun berupa kata dasar sekunder. Selain itu, afiksasi yang akan dibahas hanya dibatasi pada prefiksasi, konfiksasi atau simulfiksasi. Namun, yang relevan dengan artikel ini ialah prefiksasi *meng-*, misalnya *apa* → *mengapa*, *bantu* → *membantu*, *larang* → *melarang*, dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, ditempuh tiga tahap strategi, yakni pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Guna memperoleh data primer digunakan penelitain kancah. Sumber data ada dua, yaitu jurnal ilmiah. Data yang diperoleh ialah berupa kalimat atau klausa yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kata yang berisi gejala ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl.

Metode yang digunakan dalam penelitian lapangan ini ialah metode observasi. Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini ialah mengamati dengan cermat ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl dalam karya jurnal ilmiah Gumilang, (2016). Hasil pengamatan ditindaklanjuti

dengan teknik catat. Dalam teknik catat, yang dilakukan ialah mencatat data-data berupa ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl pada kartu-kartu data yang telah disiapkan. Data yang telah dicatat pada kartu-kartu data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakteristik kebahasaan tiap-tiap kaidah.

Sumber data penelitian ini ialah delapan artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional Indonesia. Berikut sumber data karya jurnal ilmiah.

- a) *Analisis Pariwisata*, VOL. 8, NO. 2, 2008
- b) *Antropologi Papua* (ISSN: 1693-2099), Volume 1. No. 1, Agustus 2002, Jurusan Antropologi, Fisip, Uncen
- c) *Dinamika Sosial*, Jurnal Penelitian Vol. 5 No. 3 Desember 2004: 273-288
- d) *Englonesian: Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*, Vol. 1 No. 1, Mei 2005: 1-6
- e) *Humaniora*, Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 8, Nomor 1, Juni 2011
- f) *Interaksi*, Jurnal Penelitian Kependidikan, Tahun 17, Nomor 1, Juni 2007
- g) *Linguistik Indonesia*,
- h) *Logat*, Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra, Volume V, No. 1, April 2009, ISSN: 1858 – 0831

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kalimat atau klausa yang berisi bentuk kata berafiks *meng-* yang menjadi tempat penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl yang terdapat dalam artikel delapan jurnal ilmiah yang telah dipilih sebagai sumber data penelitian. Adapun sampel ialah rata-rata lima kalimat dari setiap jenis afiksasi yang dipilih secara purposif dari jurnal ilmiah pilihan. Selanjutnya, data yang telah dikumpul dianalisis dengan *metode deskriptif* berdasarkan pendekatan tata bahasa struktural.

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan ini sangat penting dilakukan karena dalam menulis dan untuk mempublikasikan tulisan diharuskan memehartikan ejaan yang benar terkhusus pada jurnal ilmiah. Banyak morfofonemik prefiks *meng* beberapa penulis kadang menyepelekan hal ini, padahal bagian ini adalah salah satu terpenting untuk diperhatikan, maka dari itu penulis sangat berharap tulisan ini diterima oleh masyarakat dan sebagai acuan dalam menulis serta bahan referensi dengan tujuan menerapkan ejaan yang benar dalam bahasa Indonesia khususnya pada morfofonemik *meng*.

Sesuai dengan kaidah morfofonemik, prefiks *meng-* dapat direalisasikan sebagai *mem-*, *men-*, *meny-*, *me-*, *menge-*, dan *meng-* (Fitrianti, 2017). Namun, dalam penerapannya terdapat ketidaktepatan. Dari hasil penelusuran, diketahui bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan pengguna bl tidak menepati kaidah prefiks *meng-* secara konsisten, yaitu (1) menyamakan kata dasar primer dengan kata dasar sekunder, dan (2) memberikan kekecualian pada bahasa asing dan (3) terbawa oleh kebiasaan berbahasa yang lama. Ketiga hal ini akan diterangkan satu per satu di bawah ini.

4.1 Menyamakan Kata Dasar Primer dan Kata Dasar Sekunder

Rinah, (2011) dalam disertasinya menemukan bahwa hukum peluluhan fonem diterapkan secara tidak tepat, baik pada kata dasar primer maupun kata dasar sekunder. Misalnya, kata *percaya* dan *peroleh* diberi perlakuan yang sama dengan kata *perbaiki*, yakni sama-sama mengekalkan fonem /p/. Contoh:

- a) Seksisme merupakan suatu paham atau sistem kepercayaan yang *mempercayai* adanya fenomena (Logat).
- b) Bagaimana kita bisa *mempercayakan* hidup kita kepada Tuhan jika kita tidak mau mengakui bahwa hidup kita milik Tuhan?
- c) Bahwa sepengetahuan saksi antara penggugat dan tergugat sedang *memperkarakan* sebidang tanah kebun.
- d) Arti mimpi diperkosa dan *memperkosa* bukan sekadar tanda hasrat seksual sedang tinggi.
- e) Aktivitas kelas yang dapat *memperbaiki* kecepatan membaca dalam *pemerolehan* Bahasa Inggris (Englonesian).
- f) Dalam hal mengangkat duta, Presiden *memperhatikan* pertimbangan Dewan Perwakilan Rakyat.
- g) Untuk *memperoleh* laporan atau hasil analisis data yang lengkap dalam penelitian ini, (Logat).

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa kata *percaya*, *perkara*, dan *perkosa* dianggap sama dengan kata *perbaiki*, *perhatikan*, dan *peroleh*, yaitu tidak meluluhan fonem /p/. Padahal, kelompok kata yang kedua sudah bukan kata dasar primer.

Contoh lain ialah kata *tersangka*. Kata ini tergolong kata sekunder karena berasal dari kata primer *sangka* yang diberi prefiks *ter-*. Menurut kaidah, fonem /t/ pada prefiks *ter-* tidak perlu diluluhan sebagaimana prefiks *per-* pada kata dasar sekunder *perbaiki* tidak luluh pada waktu memperoleh prefiks *meng-* sehingga diperoleh bentuk *memperbaiki*.

- (1) Bukti-bukti untuk *mentersangkakan* pengacara terpidana Djoko Soegiharto Tjandra itu dinilai tak cukup.
- (2) Tekanan *mentersangkakan* AU makin kencang.
- (3) Putusan praperadilan yang memerintahkan KPK untuk *mentersangkakan* kembali Pak Boediono itu masih sementara dipelajari.

Berdasarkan keadaan tersebut, dalam penggunaan bl sehari-hari timbul kemenduaan antara bentuk kata *menelantarkan* atau *mentelantarkan*. Kalau kata *telantar* dipahami sebagai kata dasar primer, tentu bentuk yang dipilih ialah *menelantarkan*, bukan *mentelantarkan*.

- (4) Begitu juga dengan *menelantarkan anak yatim* sama saja dengan mendustakan agama.
- (5) Untuk itu barang siapa orang tua yang dengan sengaja *mentelantarkan* pendidikan anak-anak mereka, maka itu akan menjadi sumber dosa buat orang tua.

Dalam *bl* dimungkinkan terjadinya penurunan tingkat, yaitu frasa menjadi kata. Umpamanya frasa preposisi *ke muka* diberi afiksasi *meng-kan*, frasa ini mengalami penurunan status menjadi kata *mengemukakan*. Pada keadaan ini juga berlaku kaidah morfonemik prefiks *meng- bl*, tetapi yang mengalami penyesuaian bunyi hanyalah fonem yang berkontak langsung dengan prefiks *meng-*. Contoh frasa *ke samping*, yang mengalami peluluhan ialah fonem /k/ pada kata depan *ke*, sementara fonem /s/ pada kata *samping* tidak perlu diluluhkan. Jadi, bentuk yang sesuai dengan kaidah ialah *mengesampingkan*, bukan **mengenyampingkan*.

- (6) Pitana (1999) *mengemukakan* bahwa proses internasionalisasi, terutama yang terjadi melalui aktivitas pariwisata (Pariwisata).
- (7) Kiefer (2001:274) *mengemukakan* dalam bahasa Hungaria, ...
- (8) ... Boij (2005:109) juga *mengemukakan* dalam bahasa Jerman, adjektif atributif mempunyai dua pola infleksi kontekstual
- (9) ... Menyepelekan dan *mengesampingkan* jenis kelamin tertentu (perempuan) (Logat).
- (10) Yang *mengemuka* pada kedua teks itu adalah bahwa penggunaan partisipan manusia khusus (Logat).
- (11) Dengan *mengesampingkan* definisi yang berputar-putar ini, dapat diperhatikan bahwa untuk kepastian subjektif (yakin terhadap sesuatu) (Englonesian).
- (12) Teknik baca markah digunakan untuk *mengetahui* peran afiks sebagai penanda proses derivasi nomina deverbal.
- (13) Pengadilan Negeri sebagai institusi penyelesaian sengketa pada dasarnya tidak dapat *mengenyampingkan* upaya hukum yang disediakan dalam UU No. 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman.
- (14) Hubungan industrial kerap kali *mengenyampingkan* hak-hak buruh atau pekerja.

4.2 Memberikan Kekecualian Pada Bahasa Asing

Pada jurnal ilmiah unsur-unsur serapan asing diberi kekecualian dalam penerapan kaidah morfonemik prefiks *meng- bl*. Contoh:

- (15) Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman situasi kebahasaan di seluruh dunia dan ketiadaan model teoretis yang tersedia untuk *mengkombinasikan* variabel-variabel yang relevan (Logat).
- (16) Interaksi berarti *memposisikan* masing-masing individu pada posisi (Jurnal Kependidikan).
- (17) Ni Wayan Sartini rajin *mempublikasikan* artikelnya dalam jurnal nasional terakreditasi (Logat).
- (18) Penelitian ini merekomendasikan agar penyedia layanan publik lebih aktif *mensosialisasikan* semua jenis layanan yang disediakan (Humaniora).

- (19) Ini dilakukan agar mahasiswa mampu *menterjemahkan* berbagai bentuk permasalahan yang ditangani dan dipecahkan dalam bentuk pemrograman komputer (Pendidikan).
- (20) Untuk mengetahui tingkat kualifikasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara *mengkonversi* skor mentah (dari kuesioner) dengan kriteria sebagai berikut (Pendidikan).
- (21) Dari Tabel 8 di atas nampak bahwa skor tertinggi sebanyak 36,8% responden menyatakan bahwa aktivitas dosen dalam *mengkaitkan/* menghubungkan materi yang dibahas dengan materi terdahulu adalah baik (Pendidikan).
- (22) Peserta didik harus *mengkonstruksi (construtivism)* pengetahuan dibenak mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang mereka lakukan (Pendidikan).
- (23) Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam *mengkoordinasikan,* menggerakkan, dan menyerasikan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia (Portal).
- (24) Fraksi Partai Demokrasi Indonesia di DPRD Propinsi Bali telah mengajukan pertanyaan dan pendapat kepada Gubernur Daerah Bali tentang usaha-usaha *mengkomersialkan* Karya Eka Dasa Rudha di Pura Besakih Bali tanggal 28 Maret 1979 (Pariwisata).
- (25) ... serta menolak setiap usaha untuk *mengkomersialkan* Karya Agung Eka Dasa Rudha dalam bentuk apapun. serta menolak setiap usaha untuk mengkomersialkan Karya Agung Eka Dasa Rudha dalam bentuk apapun (Pariwisata).
- (26) "Pariwisata *Mengkomodifikasi* Seni" (Pariwisata).
- (27) ... tentu tetap dengan komitmen *mengkombinasikan* objek wisata budaya dan bahari " (Pariwisata).

Contoh kalimat (22) s.d. (34) dapat dikembalikan kepada bentuk-bentuk kata yang menepati kaidah morfofonemik bl.

- (22a) Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman situasi kebahasaan di seluruh dunia dan ketiadaan model teoretis yang tersedia untuk *mengombinasikan* variabel-variabel yang relevan (Logat).
- (23a) Interaksi berarti *memosisikan* masing-masing individu pada posisi (Jurnal Kependidikan).
- (24a) Ni Wayan Sartini rajin *memublikasikan* artikelnya dalam jurnal nasional terakreditasi (Logat).
- (25a) Penelitian ini merekomendasikan agar penyedia layanan publik lebih aktif *mensyosialisasikan* semua jenis layanan yang disediakan (Humaniora).
- (26a) Ini dilakukan agar mahasiswa mampu *menerjemahkan* berbagai bentuk permasalahan yang ditangani dan dipecahkan dalam bentuk pemrograman komputer (Pendidikan).

- (27a) Untuk mengetahui tingkat kualifikasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara *mengonversi* skor mentah (dari kuesioner) dengan kriteria sebagai berikut (Pendidikan).
- (28a) Dari Tabel 8 di atas nampak bahwa skor tertinggi sebanyak 36,8% responden menyatakan bahwa aktivitas dosen dalam *mengaitkan/menghubungkan* materi yang dibahas dengan materi terdahulu adalah baik (Pendidikan).
- (29a) Peserta didik harus *mengonstruksi (construtivism)* pengetahuan dibenak mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang mereka lakukan (Pendidikan).
- (30a) Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam *mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan* semua sumberdaya pendidikan yang tersedia (Portal).
- (31a) Fraksi Partai Demokrasi Indonesia di DPRD Propinsi Bali telah mengajukan pertanyaan dan pendapat kepada Gubernur Daerah Bali tentang usaha-usaha *mengomersialkan* Karya Eka Dasa Rudha di Pura Besakih Bali tanggal 28 Maret 1979 (Pariwisata).
- (32a) ... serta menolak setiap usaha untuk *mengomersialkan* Karya Agung Eka Dasa Rudha dalam bentuk apapun. serta menolak setiap usaha untuk mengkomersialkan Karya Agung Eka Dasa Rudha dalam bentuk apapun (Pariwisata).
- (33a) "Pariwisata *Mengomodifikasi* Seni" (Pariwisata).
- (34a) ... tentu tetap dengan komitmen *mengombinasikan* objek wisata budaya dan bahari" (Pariwisata).

4.3 Terbawa oleh Kebiasaan Berbahasa yang Lama

Ada beberapa kata dasar tertentu yang sudah lama dikecualikan dari kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl, seperti *punya, kaji, dan pengaruh*. Dalam jurnal ilmiah terjadi kemenduaan sikap, yaitu ada yang masih bertahan dengan kata **mempengaruhi* dan sudah ada juga yang sudah menulis *memengaruhi*. Adapun kata *punya* dan *kaji* masih ditulis dengan konvensi lama, yaitu *mempunyai* dan *mengkaji*. Dalam data tidak didapatkan data kalimat yang berisi penulisan kata *memunyai* dan *mengaji*.

Contoh:

- (28) Ada kemungkinan bahwa skemata bl juga *mempengaruhi* pelajar Indonesia dalam menghubungkan kalimat dan membentuk paragraf dalam bahasa Inggris (Dinamika).
- (29) ... dan bagaimana pula bagian konteks *mempengaruhi* ujaran-ujarannya (Jurnal).
- (30) ... orang yang dituju *mempengaruhinya* untuk memiliki benda tersebut dan mengharapakan dia melakukannya... (Jurnal).
- (31) Hal ini sangat *mempengaruhi* jumlah obyek atau daya tarik wisata yang dapat dinikmati dalam satu paket (Pariwisata).

- (32) ... memobilisasi masyarakat dan sumber daya yang dimiliki masyarakat secara luas untuk *mempengaruhi* DUDI dan elit yang berkuasa (Jurnal Kependidikan).
- (33) Konteks situasi dapat ditetapkan dengan tiga variabel utama yang *mempengaruhi* penggunaan bahasa (Logat).
- (34) Kekuatan tawar-menawar pembeli (*buyers*) juga *memengaruhi* intensitas persaingan (Humaniora).
- (35) Ancaman Masuknya Penyelenggara Baru (X1) adalah kekuatan persaingan industri pendidikan tinggi yang paling dominan dalam *memengaruhi* strategi bersaing Program S1 Manajemen (Humaniora).
- (36) Kekuatan tawar-menawar pembeli (*buyers*) juga *memengaruhi* intensitas persaingan (Humaniora).
- (37) Tujuan penelitian ini adalah (1) *mengkaji* atau menelaah apakah strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan penalaran mahasiswa pada matakuliah Dasar-Dasar Komputer (Jurnal Kependidikan).

Dalam hubungan itu, kata *kaji* selalu ditulis *mengkaji* yang bermakna 'menelaah' agar berbeda makna dari kata *mengaji* yang bermakna 'membaca Al-Quran'. Lain halnya dengan kata *punya* yang selalu ditulis *mempunyai*, bukan *memunyai* dalam karya jurnal ilmiah.

- (38) Itu anak masih *mempunyai* plastisitas yang sangat ..besar (Jurnal).
- (39) Ada pula kata yang tidak *mempunyai* makna leksikal, misalnya, kata-kata tugas seperti *dan, di, oleh, akan, dsb.*, dan (Jurnal Humaniora).
- (40) ... mahasiswa belum *mempunyai* bekal yang cukup untuk menganalisa setiap permasalahan ... (Jurnal Kependidikan).

Terdapat juga kata *merubah*, yang sebenarnya *mengubah*. Bentuk *merubah* ini menggejala karena pengguna bahasa mungkin mengira ada kata dasar *rubah* dan tidak menyadari adanya kata *ubah*. Contoh:

- (41) ... para biksu Budha di Jepang *merubah* cara pandang agama Budha ke arah sekularisme (*sezokushuugi*) (Pariwisata). [sic:**merubah*→*mengubah*]

Bentuk kata yang sesuai dengan kaidah ialah *mengubah* sebagaimana terdapat pada contoh sebagai berikut.

Demikian pula bentuk *menyutkan* muncul karena pengguna bahasa tidak mengetahui adanya kata *ciut* (*menciutkan*). Contoh:

- (42) Kekuatan kolektif dari lima variabel bebas di atas memang dapat *menyutkan* hati (Humaniora).

Kalimat (49) di atas dapat direvisi menjadi sebagai berikut.

- (49a) Kekuatan kolektif dari lima variabel bebas di atas memang dapat *menciutkan* hati.

Sudah menjadi konvensi penghilangan atau peluluhan /k/, /p/, /s/, dan /t/ dan penggantian bunyi nasal secara homorgan apabila menjadi fonem awal pada morfem dasar. Namun, konvensi ini mendapat kendala atau tantangan karena adanya unsur-unsur serapan dari bahasa asing, utamanya bahasa Inggris. Di

antara kendala itu ialah bentuk-bentuk kata yang dimulai dengan klaster atau gugus konsonan, misalnya kata *kritik*, *protes*, *proses*, dan sebagainya. Ketika kata-kata tersebut diberi prefiks *meng-*, ada yang menulis *mengkeritik*, *memperotes*, *memperoses*, tetapi ada juga yang mengikuti saran Khair yaitu menulisnya menjadi **mengeritik*, **memerotes*,* *memeroses*. Namun, pada jurnal ilmiah rupanya diterapkan kaidah mempertahankan atau mengekalkan gugus-gugus konsonan itu sebagaimana adanya. Contoh:

- (43)... terbuka terhadap kritik, berani *mengkritik* dalam rangka konstruktif, sehingga dirasa yang akan datang akan menjadi warganegara yang demokratis (Logat).
- (44) ... berani *mengkritik* dalam rangka konstruktif, sehingga dirasa yang akan datang akan menjadi warganegara yang demokratis (Pendidikan).
- (45)... mengatakan bahwa seseorang tidak puas, *memprotes* bahwa sesuatu itu salah (Englo)
- (46) ... bahwa seseorang dapat *memprotes* sesuatu itu salah dalam suatu situasi yang kemungkinan tidak dapat diuraikan sebagai ketidakpuasan (Englonesian)
- (47) *Mengeritik* itu boleh asal membangun.
- (48)Dibolehkan bagi kalian *mengeritik* pemerintahan, bahkan mempersalahkan pemerintahan itu, sekalipun baru berjalan beberapa bulan.
- (49) Orasi dilakukan mahasiswa *mengkeritik* pemerintah.
- (50) Adalah hak warga negara *mengkeritik*, mengoreksi bahkan melaporkan kinerjanya melalui whatsapp.
- (51) Sebagian besar orang akan lebih mudah menangkap dan *memproses* suatu gambar dibandingkan dengan teks.
- (52) Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan *memproses* informasi dan gagasan,
- (53) Kepolisian China ingin *memeroses* kejahatan serupa yang telah dilakukan pelaku di negara asalnya.
- (54) Akuntansi hanya *memeroses* dan melaporkan informasi yang “materiality” dan “measurability”.
- (55) Berdasarkan hasil belajar dan proses belajar yang dilalui Van Parreren (Hartatik. 2001:5) *mengklasifikasikan* belajar memecahkan masalah ke dalam bentuk belajar berpikir atau bernalar (Pendidikan).
- (56) ... setiap kelompok diwajibkan mengumpulkan dan *mempresentasikan* hasil yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang sudah dipilih. (Logat)
- (57) ... mereka mencoba *mempraktikkan* ujaran-ujaran tersebut dengan adanya koreksi orang dewasa disekitarnya (Englonesian).
- (58) ...pengetahuan tentang daerah tujuan wisata dan kemahiran dalam *mempromosikan* dan menjual produk (Pariwisata).
- (59) Merekalah yang mampu *menstrukturisasi* sumber daya masyarakat sekaligus sebagai ujung tombak di lapangan (Logat).

- (60) ..., sehingga secara bersamaan dapat *mentransformasikan* diri dan membuka diri untuk menemukenali pikiran-pikiran yang berbeda (Logat)
- (61) Mereka lebih terkejut lagi, karena orang yang *memprakarsai* upacara perkawinan tersebut adalah orang-orang Bali sendiri (Pariwisata).
- (62) ... dan jasa hiburan lainnya dan *mempromosikan* ODTW tersebut agar dikunjungi oleh wisatawan (Pariwisata).
- (63) ... yang perhatiannya tidak hanya *memproduksi* komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit mengenai barang-barang (Pariwisata).
- (64) ... yaitu *mentrasformasikan* faham Budha ke dalam suatu agama yang bersifat dunia sentris yang mengajarkan kebahagiaan di dunia sekuler (*gense riyaku*) (Pariwisata).
- (65) ... yang mampu *mentransformasikan* kondisi sosial-budaya masyarakat setempat (Pariwisata).

4. Kesimpulan

Ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl pada artikel jurnal ilmiah terjadi pada tiga keadaan, yaitu (1) afiksasi prefiks *meng-* pada kata dasar yang menyerupai kata kata dasar sekunder, (2) afiksasi prefiks *meng-* pada kata dasar yang berbentuk kata serapan dari bahasa asing, dan (3) afiksasi prefiks *meng-* pada kata-kata yang sudah lama diberi kekecualian. Ketiga keadaan ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) menyamakan kata dasar primer dengan kata dasar sekunder, dan (2) memberikan kekecualian pada kata-kata serapan dari bahasa asing, dan (3) terbawa oleh kebiasaan berbahasa yang lama.

Penelitian ini hanya berfokus pada Ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks *meng-* bl pada artikel jurnal ilmiah sehingga masih perlu dilengkapi oleh penulis-penulis berikutnya, karena ketidaktepatan dalam ejaan bukan hanya pada prefix *meng*, tetapi juga pada beberapa aspek lainnya.

Daftar Pustaka

- Aji, E. N. W. (2017). Beberapa Kesalahan Ejaan dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga Medikora. *Jurnal Jalabahasa*, 13(1).
- Andini, H. (2017). *Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Bili Ngongo, M. (2020). *Proses Afiksasi dalam bahasa Wewewa* (Doctoral dissertation, STKIP Weetebula).
- Budiyono, S., & Santoso, G. B. (2018). Eksistensi Morfofonemik Bahasa Indonesia Dalam Surat Kabar Harian Solo Pos Edisi 2018. *In Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Darwis, M.(2012). *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Devianty, R. (2021). Salah Kaprah Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Morfofonemik. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 85-98.

- Elen Inderasari dan Tiya Agustina (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asing Dalam Program Bipa Iain Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15.
- Fitrianti, E. (2017). Morphofonemical Verba in Kerinci Language. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 1(1), 249-256.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hidayah, B. (2013). Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia; Analisis Kontrastif. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(2), 114-129.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15.
- Mandia, I. N. (2017). Penelurusan Bentuk Baku Kata Bahasa Indonesia. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 21.
- Muzaroah, S., Septiana, I., & Ulfiyani, S. (2021). Penggunaan Prefiks pada Teks Biografi Karya Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Juwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 96-101.
- Rahman, F. (2019). Meretas Jalan Publikasi Jurnal Internasional bagi PTN-PTS di Kota Watampone. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 146-151.
- Rinah, N. J. (2011). *Hubungan Kekerabatan Bahasa Malagasy dengan Bahasa Maanyan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Riyadi, S. (2020). Analisis bentuk kesalahan morfologi dan penyebabnya Dalam karangan siswa kelas vii Mts nurul irsyad nw pesantek desa setiling Tahun pelajaran 2019-2020: Analisis bentuk kesalahan morfologi dan penyebabnya Dalam karangan siswa kelas vii Mts nurul irsyad nw pesantek desa setiling Tahun pelajaran 2019-2020. *Literasi: Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, 1(01), 2-12.
- Sahril, S. (2018). *Proses Perubahan Fonem Dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Kajian Morfofonemik* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Saleh, F., Rahman, F., & Hasyim, M. (2021). Metaphor in the Bugis Language Expression of the Sidenreng Dialectin South Sulawesi. *International Journal of Arts and Social Science*.
- Suwarni, A., Pammu, A., Rahman, F., Saleh, N. J. (2021). A Genre Analysis of the Undergraduate Thesis Abstracts: Revisiting Swales' Theory of Written Discourse. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 4 (1), 57-64.
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Bumi Aksara.
- Triyanto, H., & Nurhayati, E. (2016). Interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada karangan laporan peserta didik SMP. *LingTera*, 3(1), 23-36.
- Zakaria, Z., Duli, A., Rahman, F., Armin, M. A. (2021). Prefix Patterns of Toraja: Case Study of Sumarorong Language. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*.